

**THE EFFECT OF POLITICAL COST AND ENVIRONMENTAL PERFORMANCE
ON ENVIRONMENTAL DISCLOSURE**

**PENGARUH POLITICAL COST DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE
TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE**

Elsa Nur Anissa¹, Heni Nurani Hartikayanti²

Universitas Jenderal Achmad Yani^{1,2}

elsaasnissa_20p021@ak.unjani.ac.id¹, heni.nurani@ak.unjani.ac.id²

ABSTRACT

There are many environmental issues facing society today, including polluted water and land, degraded soil, landslides, pollution, destruction of forests and other harm. The operations of the company are one of the causes of this harm. As a result, company in Indonesia are required to disclose their environmental disclosure and take responsibility for their actions that directly affect the environment. This study aims to determine the effect of political cost and environmental performance on environmental disclosure of high-profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The research methods used is quantitative and the sampling technique using purposive sampling method by obtaining 55 companies for 5 years observation with 55 observations. The analysis method used is multiple regression analysis. The result of the study show that political cost has a negative effect on environmental disclosure and environmental performance have a positive impact on environmental disclosure.

Keywords: Political Cost, Environmental Performance, Environmental Disclosure

ABSTRAK

Saat ini banyak sekali timbul permasalahan lingkungan seperti air dan tanah yang tercemar limbah, penurunan kualitas tanah, longsor, polusi, kerusakan hutan dan kerusakan lainnya. Salah satu penyebab kerusakan tersebut yaitu berasal dari aktivitas perusahaan. Hal ini membuat perusahaan di Indonesia harus mempertanggungjawabkan kegiatannya yang berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui *environmental disclosure*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *political cost* dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan *high-profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan 11 sampel perusahaan dengan masa pengamatan selama 5 tahun, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 sampel. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Kata Kunci: Biaya Politik, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan.

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman saat ini telah membuat perubahan secara signifikan baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan lain-lain yang telah memudahkan manusia. Namun, berkembangnya zaman tidak hanya membawa manfaat yang baik tetapi juga membawa dampak buruk bagi kehidupan, salah satunya timbul permasalahan lingkungan sebagaimana yang marak terjadi di Indonesia. Di antara alasan di balik isu-isu lingkungan tersebut muncul dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Para pelaku

bisnis berlomba guna memaksimalkan keuntungan sembari memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan kedepannya terkait dengan lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini timbul dari aktivitas perusahaan yaitu banyaknya limbah B3 yang diperoleh pada tahun 2021. Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan limbah yang dihasilkan mencapai 60 juta ton yang berasal dari manufaktur, pertambangan dan agro industri (katadata.co.id).

Padahal, limbah B3 karena potensi kontaminasi dan kerusakannya, hal ini menjadi ancaman serius bagi lingkungan. Beberapa contoh kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia dampak dari aktivitas bisnis perusahaan seperti PT. Lapindo Brantas pada tahun 2006 yang dampaknya masih bisa dirasakan hingga saat ini, PT. Pindo Deli yang gagal dalam pengelolaan limbahnya sehingga mencemari anak sungai citarum.

Di tengah tuntutan masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan perusahaan yang kegiatannya berkaitan langsung dengan lingkungan melahirkan kebijakan terkait dengan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingannya. Berdasarkan masalah yang muncul, catatan atau informasi laporan keuangan tidak lagi hanya menjadi masalah bagi bisnis (*single bottom line*) tetapi perlu memperhatikan faktor sosial serta lingkungan Nora & Darsono (2021).

Handoyono., dkk (2022) menjelaskan bahwa tujuan perusahaan harus disesuaikan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku serta dukungan dari para *stakeholder*, ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa dengan menempatkan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan lingkungan di atas keuntungan, perusahaan telah berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian, membina hubungan baik dengan tetangga, dan menjaga lingkungan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk tetap berkelanjutan dalam jangka panjang. Perusahaan diharapkan untuk secara transparan mengungkapkan informasi perusahaannya.

Bentuk pertanggungjawaban perusahaan dapat diungkapkan melalui *environmental disclosure*. Menurut Hartikasari & Hariyanto (2021) menyebutkan bahwa “*Environmental*

disclosure ialah penyampaian informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan”. Di Indonesia pelaporan pengungkapan lingkungan sudah bersifat wajib (*mandatory report*) namun, pengungkapan rincian ini masih bersifat opsional (*voluntary disclosure*). Perusahaan dibebaskan untuk memilih pedoman pembuatan *environmental disclosure* serta item apa saja yang ingin diinformasikan. Adapun standar *environmental disclosure* yang berlaku di Indonesia salah satunya yang dipublikasikan oleh *The Global Reporting Initiative* (GRI) tahun 2013 yang selanjutnya mengalami pembaharuan menjadi GRI 2021 yang sudah berlaku efektif sejak 1 Januari 2023.

Tabel 1. Perhitungan *Environmental Disclosure*

No	Nama Perusahaan	Tahun	ED (%)
1	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	23%
		2019	30%
		2020	63%
		2021	72%
		2022	52%
2	Eagle High Plantation Tbk.	2018	37%
		2019	37%
		2020	28%
		2021	38%
		2022	16%
3	Petrosea Tbk	2018	37%
		2019	37%
		2020	50%
		2021	31%
		2022	52%
4	Waskita Beton Precast Tbk	2018	23%
		2019	23%
		2020	27%
		2021	26%
		2022	29%
5	Unilever Indonesia Tbk.	2018	28%
		2019	23%
		2020	25%
		2021	38%
		2022	48%

Sumber: Data diolah 2024

Tabel di atas menunjukkan presentase *environmental disclosure* di beberapa bisnis Indonesia mulai tahun 2018 hingga tahun 2022. Perusahaan secara umum mengalami penurunan pada tahun 2022 yang disebabkan semakin sedikitnya item lingkungan yang diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa *environmental disclosure* perusahaan belum dilakukan secara maksimal.

Terdapat beberapa faktor yang membuat perusahaan terdorong untuk melakukan *environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan, salah satunya yaitu *environmental performance*. Menurut Rahayudi & Apriwandi (2023) bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada aspek lingkungan dapat dinilai dari *environmental performance* nya atau kinerja lingkungan.

Tabel 2. Persentase Peringkat PROPER 2018-2022

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
%	0,00	0,00	0,00	0,08	1,01
Ditangguhkan					
%hitam	0,11	0,10	0,10	0,00	0,06
% Merah	12,87	15,06	11,53	25,29	27,95
% Biru	77,67	74,90	80,60	65,49	64,01
%Hijau	8,28	8,65	6,19	7,29	5,36
% Emas	1,07	1,29	1,58	1,84	1,61

Sumber: Menhkl.go.id (Data diolah 2024)

Tabel di atas merupakan peringkat PROPER tahun 2018-2022 dimana setiap tahunnya terdapat penambahan peserta tetapi masih banyak perusahaan yang mendapatkan peringkat merah setiap tahunnya. Pada tahun 2018 jumlah peserta PROPER sebanyak 1872 perusahaan dengan 241 perusahaan mendapatkan peringkat merah, tahun 2019 jumlah peserta menjadi 2012 dimana 2 perusahaan mendapatkan hitam dan merah sebanyak 303 perusahaan. Pada tahun 2020 terdapat 2021 peserta dengan 233 perusahaan mendapatkan merah serta 2 perusahaan hitam. Ketika tahun 2021 peserta sebanyak 2550 perusahaan dengan 645 perusahaan

mendapatkan merah. Pada tahun 2022 peserta PROPER menjadi 3173 perusahaan dimana 887 perusahaan mendapatkan peringkat merah. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar perusahaan terus bekerja hanya sebagian sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai tata kelola air, lahan, pencemaran laut, limbah B3, AMDAL dan lain sebagainya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* yaitu *political cost*. Perusahaan besar mengarah pada mengeluarkan *political cost* yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sebab perusahaan besar cenderung menjadi sorotan publik menurut Utami & Andreas (2018). Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Isitiningrum (2023), Kusumawardhani & Suhartini (2023), Karjono (2021), Adriana & Dewi (2018), Purnama (2018) dan lain-lain, akan tetapi, temuan studi terus berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Noviani & Suardana (2019) yang menghasilkan *political cost* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dan penelitian Siregar & Kusumawardhani (2023) yang menyatakan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Mempertimbangkan konteks dan fenomena yang telah dijabarkan, penulis berkehendak untuk melakukan penelitian mengenai dampak *political cost* dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* studi kasus perusahaan high-profile yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi awalnya dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa legitimasi merupakan keuntungan sekaligus sarana

untuk bertahan hidup bagi perusahaan. Pratama & Deviyanti (2022), Menurut Noviani & Suardana (2019) organisasi harus bisa mengidentifikasi serta menentukan upaya yang tepat untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa aktivitas perusahaan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Teori legitimasi ini memfokuskan tentang bagaimana perusahaan berinteraksi dengan masyarakat, karena perusahaan merupakan bagian dari masyarakat yang harus mengikuti serta memperhatikan aturan yang berlaku untuk mendapatkan pengakuan.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder awalnya dikemukakan oleh Freeman dan David (1984) bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada berbagai pihak (stakeholder). Menurut Budiasni & Gede (2020,38) menunjukkan bahwa perusahaan wajib membantu para pemangku kepentingan mereka selain para *stakeholder*. Mereka memiliki hak untuk mengetahui informasi perusahaan salah satunya melalui *environmental disclosure* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusannya.

Political Cost

Political cost adalah pengeluaran keuangan atau pengalihan kekayaan wajib dilakukan oleh bisnis untuk mematuhi hukum tertentu, seperti tarif pajak, tuntutan buruh, subsidi dan sebagainya menurut A'isyah & Vestari (2019). Menurut Silvia (2021) *Political cost* muncul karena perusahaan mendapatkan keuntungan besar sehingga menarik perhatian media dan pelanggan. Perusahaan harus memberikan timbal balik terhadap publik agar tidak menimbulkan protes atas keuntungan tersebut.

Mempertimbangkan justifikasi diatas, pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan biaya lingkungan karena biaya lingkungan harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menaati regulasi yang ada.

Environmental Performance

Environmental Performance ialah kaitan perusahaan dengan lingkungan terkait dengan dampak lingkungan, efek lingkungan dari proses berjalannya perusahaan, efek penggunaan sumber daya serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja menurut Chanifah., dkk (2019). *Environmental performance* juga dikenal sebagai usaha perusahaan guna menciptakan lingkungan yang baik. Perusahaan menginginkan citra yang baik di mata stakeholder dengan cara meminimalisir dan mempertahankan dampak kegiatan operasional perusahaan yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar.

Di Indonesia, *environmental performance* perusahaan dapat dilihat melalui hasil peringkat PROPER menurut Sari & Asrori (2022). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 menyebutkan bahwa PROPER merupakan program pemerintah terkait dengan penilaian kinerja perusahaan sebagai evaluasi kinerja perusahaan disektor pengelolaan lingkungan, untuk mematuhi hukum dan peraturan yang relevan yang berkaitan dengan evaluasi kerusakan lahan, tata kelola air, pengendalian pencemaran udara, air, dan laut, serta pengelolaan limbah B3.

Terdapat 5 Peringkat penilaian PROPER, diantaranya emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan yang dianugerahi peringkat emas secara konsisten menunjukkan keunggulan dalam prosedur manufaktur dan layanan mereka, serta perilaku bisnis yang

bermoral dan teliti. Perusahaan dengan peringkat hijau artinya perusahaan telah mengelola lingkungannya sudah melebihi peraturan yang ditetapkan. Perusahaan dengan peringkat biru artinya perusahaan telah mengelola lingkungannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perusahaan yang belum memenuhi persyaratan yang relevan sesuai dengan hukum. Maka, akan mendapatkan peringkat merah dan apabila perusahaan dengan sengaja melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan akan mendapatkan peringkat berwarna hitam.

Environmental Disclosure

Environmental disclosure atau Pengungkapan lingkungan mengacu pada data yang dikeluarkan oleh suatu bisnis tentang cara mereka berinteraksi dengan lingkungan menurut Setiadi & Sutadipraja (2022). *Environmental disclosure* merupakan informasi penting bagi para pemangku kepentingan internal dan eksternal. karena dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian, secara eksternal dapat meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan menurut Lepore, et al., (2023, 26). Dengan demikian, *environmental disclosure* yang berada dalam *sustainability report* sangat berperan penting bagi perusahaan.

Badan usaha yang bergerak dalam bidang usaha yang melibatkan sumber daya alam diwajibkan secara hukum untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012.

Dalam membuat *environmental disclosure*, perusahaan harus memperhatikan standar yang berlaku untuk mengungkapkan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Salah satunya perusahaan dapat berpedoman

kepada *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan perusahaan nirlaba global yang membantu bisnis atau organisasi lain dalam berbagi efek global mereka. Dengan mengadopsi panduan dari GRI, perusahaan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dampak yang ditimbulkan dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan kepada para pemangku kepentingan.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Political Cost* Terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Siregar dan Kusumawardhani (2023) menunjukkan bahwa bisnis yang dihadapkan pada biaya politik sering kali akan membuat penurunan pendapatan untuk mengurangi jumlah biaya politik yang harus dibayar oleh bisnis. Sehingga perusahaan memilih untuk mengungkapkan lingkungan sebagai cara untuk meminimalisir biaya politik Noviani dan Suardana (2019). Karena *environmental disclosure* memerlukan biaya nyata, seperti biaya pembuatan dan pengembangan sistem, serta biaya pengukuran, identifikasi dan pelaporan informasi Qintharah (2022).

Alasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa bisnis dengan biaya politik yang signifikan akan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan hidup. Selain itu *environmental disclosure* dilakukan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta untuk mengatasi tekanan dari masyarakat.

Menurut penelitian Noviani dan Suardana (2019) tentang *political cost* terhadap *environmental disclosure*, menemukan bahwa *political cost* berdampak baik terhadap *environmental disclosure*. Meskipun studi yang dilakukan oleh Siregar dan

Kusumawardhani (2023) menjelaskan bahwa *political cost* tidak berdampak pada *environmental disclosure*. Namun dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa *political cost* dapat mempengaruhi *environmental disclosure*.

H₁: *Political Cost* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*

Keterkaitan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan perlu mencari cara agar mendapatkan jaminan bahwa operasi perusahaan tidak melanggar batas serta norma yang berlaku dimasyarakat. Perusahaan harus lebih memperhatikan lingkungan karena menandakan bahwa perusahaan telah beraktivitas dengan baik. Peringkat PROPER sendiri merupakan salah satu bukti kepatuhan bisnis terhadap peraturan dan mendapatkan pengakuan publik. Widyastuti, dkk (2022) menyebutkan bahwa “Manajemen perusahaan telah mematuhi peraturan lingkungan jika standar kinerja lingkungan yang telah ditetapkan terpenuhi.”.

Sehingga untuk mencapai kepentingan bersama maka perusahaan perlu bekerja sama dengan para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan *environmental performance* yang bagus akan memberikan rincian lingkungan tambahan untuk berkomunikasi dengan masyarakat serta menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder* menurut Akhsa dan Darsono (2021). Sehingga apabila *environmental performance* baik maka *environmental disclosure* juga akan lebih banyak diungkapkan. Dengan mengungkapkan lingkungan maka

pengguna informasi mengetahui apakah perusahaan telah transparan dalam lingkungan serta sejauh mana perusahaan mengkomunikasikan kepada publik. *Environmental disclosure* mampu mengedukasi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama pemilik atau investor, tentang kinerja perusahaan menurut Siregar dan Kusumawardhani (2023).

Menurut penelitian Widyawati dan Hardiningsih (2022) tentang apakah kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan lingkungan, menemukan bahwa *environmental performance* berdampak baik, relevan kepada *environmental disclosure*. Pernyataan tersebut diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Assiva & Kaaharti (2021), Akhsa & Darsono (2021), Chanifah., dkk (2019).

H₂: *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

Pengaruh *Political Cost* dan *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*

Hubungan *political cost* dan *environmental performance* pada *environmental disclosure*, yaitu bahwa secara simultan *political cost* dan *environmental performance* berdampak baik pada *environmental disclosure*.

H₃: *Political Cost* dan *Environmental Performance* berpengaruh positif secara simultan terhadap *Environmental Disclosure*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Data kuantitatif, atau data yang dinyatakan dalam bentuk angka, dipergunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang diteliti telah diselesaikan, diproses, dan dipublikasikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah perusahaan high-profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2022. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi yang digunakan pada penelitian adalah 385 perusahaan high-profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Pengambilan sampel purposif adalah teknik yang digunakan, dan didasarkan pada standar berikut:

1. Perusahaan *high-profile* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
2. Perusahaan *high-profile* yang menjadi peserta PROPER 2018-2022
3. Perusahaan *high-profile* yang mengeluarkan laporan tahunan 2018-2022
4. Perusahaan *high-profile* yang menerbitkan *sustainability report*
5. Perusahaan *high-profile* yang melaporkan biaya CSR/biaya bina lingkungan 2018-2022
6. Perusahaan *high-profile* yang menggunakan standar GRI 2018-2022
7. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 11 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun sehingga menjadi 55 sampel.

Operasional Variabel

Terdapat dua kategori variabel independen dalam penelitian ini, yakni *political cost* serta *environmental performance* dan variabel dependennya yaitu *environmental disclosure*.

Political Cost (X₁)

Political cost adalah pengeluaran atau transfer kekayaan wajib dilakukan

oleh bisnis karena adanya pembatasan yang berbeda menurut Aisya & Vestari (2019). Indikator *political cost* menggunakan biaya lingkungan seperti Handayani., dkk (2020) dengan rumus:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Bina Lingkungan atau Biaya CSR}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$$

Environmental Performance (X₂)

Environmental performance adalah upaya bisnis untuk menghasilkan suasana aman. Dalam penelitian ini, *environmental performance* berdasarkan hasil pemeringkatan kinerja lingkungan dari program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup. Nilai 5 diberikan untuk peringkat emas, 4 untuk peringkat hijau, 3 untuk peringkat biru, 2 untuk peringkat merah, dan 1 untuk peringkat hitam menurut Widyastuti., dkk (2022).

Environmental Disclosure (Y)

Environmental disclosure ialah informasi yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan Setiadi & Sutadipraja (2022). Pengukuran dalam variabel ini dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan lingkungan sesuai dengan komponen GRI (*Global Reporting Initiative*) dan skor 0 jika tidak, selanjutnya menjumlahkan skor lalu membaginya dengan total item *environmental disclosure* menurut GRI.

$$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item ED menurut standar GRI}}$$

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain IBM SPSS 26 untuk pengolahan data statistik dan *Microsoft Excel* 2021 untuk metode pengumpulan data seperti dokumentasi dan investigasi literatur.

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda secara eksplisit digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu menilai hipotesis tradisional, yang meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Political Cost	55	-.021	1.099	.07654	.177196
Environmental Performance	55	1.000	4.908	3.45569	.906870
Environmental Disclosure	55	.16	1.00	.5572	.24282
Valid N (listwise)	55				

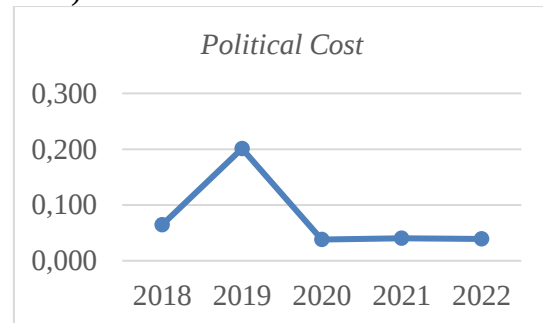
Sumber; Data diolah 2024 (Hasil *output* SPSS 26)

Dari tabel sebelumnya terlihat jelas bahwa variabel *political cost* memiliki nilai terkecil -0.021, nilai terbesar 1.099, nilai rata-rata 0.07654 dan standar deviasi 0.177196. Variabel *environmental performance* memiliki standar deviasi sebesar 0,906870, nilai rata-rata sebesar 3,45569, nilai maksimum sebesar 4,908, dan nilai minimum sebesar 1,000. Pada variabel *environmental disclosure* memiliki nilai minimum 0,16, maksimum 1,00, rata-rata 0,5572, dan standar deviasi 0,24282.

Kondisi *Political Cost* pada perusahaan *high-profile* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 meningkat pada tahun 2019 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 yang diakibatkan biaya lingkungan yang direalisasikan oleh perusahaan menurun.

Uji Statistik Deskriptif

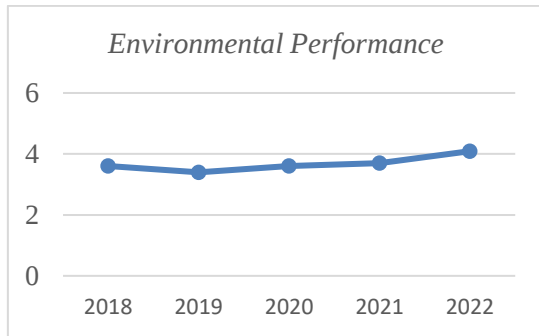
Untuk memperoleh gambaran umum mengenai data variabel-variabel yang termasuk dalam penelitian, dilakukan uji statistik deskriptif. *Software* SPSS versi 26 digunakan untuk membantu mengolah data dalam penelitian ini.



Gambar 1. Grrafik Political Cost

Sumber: Data diolah 2024

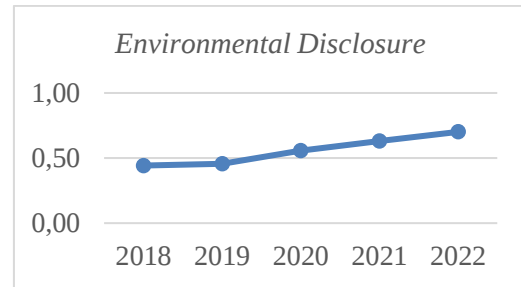
Sedangkan kondisi *Environmental Performance* pada perusahaan *high-profile* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berada dalam kondisi cukup baik dimana umumnya perusahaan memperoleh peringkat PROPER berada di angka 4 yang artinya perusahaan sudah baik dalam mengelola *environmental performance* nya.



Gambar 2. Grafik Environmental Performance

Sumber: Data Diolah 2024

Kondisi *environmental disclosure* pada perusahaan *high-profile* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 mengalami peningkatan yang artinya bahwa *environmental performance* perusahaan semakin baik.



Gambar 3. Grafik Environmental Disclosure

Sumber: Data diolah 2024

Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda dilakukan setelah uji asumsi klasik guna memastikan apakah distribusi data adalah normal, apakah terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan untuk mengidentifikasi data, apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

1. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16957739
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.065
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil *output* SPSS 26)

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan normalitas variabel independen dan dependen. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam uji normalitas penelitian ini, serta wajib terdapat nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Nilai Asymp terlihat berdasarkan tabel di atas. Data berdistribusi normal ($0,059 > 0,05$) sesuai nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,059.

2. Uji Multikolinearitas

Suatu variabel yang terjadi multikolinearitas ditandai dengan nilai VIF lebih dari 10, maka nilai toleransi lebih dari 0,10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk itu dilakukan uji multikolinearitas dan hasil pengujian yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

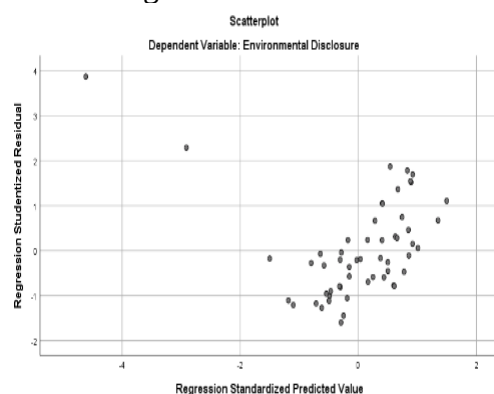
1	(Constant)		
	Political Cost	.970	1.031
	Environmental Performance	.970	1.031

Sumber; Data diolah 2024 (Hasil *output* PSS 26)

Berdasarkan tabel 2 variabel *political cost* memiliki Nilai toleransi sebesar 0,970 dan VIF sebesar 1,031 dan *environmental performance* memiliki nilai tolerance 0.970 dan VIF 1.031. Untuk melanjutkan ke tahap pengujian berikutnya, dapat dikatakan data tersebut tidak menunjukkan multikolinearitas..

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot untuk mengetahui apakah model regresi terjadi kesamaan variance atau tidak. Terjadinya heteroskedastisitas ditandai dengan grafik yang membentuk pola tertentu. Heteroskedastisitas tidak diinginkan dalam sebuah model regresi. Temuan dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716 ^a	.512	.494	.17281	2.137

a. Predictors: (Constant), Environmental Performance, Political Cost

b. Dependent Variable: Environmental Disclosure

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil *output* SPSS 26)

Tabel diatas menunjukkan, nilai Durbin-Watson sebesar 2.137, nilai dU yang diperoleh sebesar 1.6406. Sehingga $1.6406 < 2.137 < 2.3594$.

Gambar 4. Grafik Scatterplot

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil *output* SPSS 26)

Grafik yang didasarkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa tidak ada pola berbeda yang tercipta dan data tersebar dan tidak terakumulasi di satu lokasi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa data tersebut tidak heteroskedastis.

4. Uji Autokorelasi

Pendekatan Durbin-Watson digunakan dalam uji autokorelasi penelitian ini. Tingkat signifikansi 5% akan diterapkan ketika membandingkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh dengan tabel Durbin-Watson. Data yang tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada pada rentang $dU < dW < 4 - dU$. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Dengan demikian, gejala autokorelasi dapat dikatakan tidak terdapat pada data penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel

political cost dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1 (Constant)	.355	.095		3.723	.000
Political Cost	-.724	.117	-.611	-6.217	.000
Environmental Performance	.075	.026	.281	2.852	.006

a. Dependent Variable: Environmental Disclosure

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil *output* SPSS 26)

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.355 - 0.724 X_1 + 0.075 X_2$$

Berikut penjelasan dari persamaan regresi linear berganda:

1. Karena nilai konstanta 0,355 maka variabel Y bernilai 0,355 jika variabel X_1 dan X_2 bernilai 0.
2. Nilai koefisien X_1 sebesar - 0.724 menunjukkan bahwa variabel *political cost* berpengaruh negatif. Jika ada kenaikan nilai sebesar 1 pada variabel X_1 maka Y akan turun sebesar 0.742.

3. Nilai koefisien X_2 sebesar 0.075 menunjukkan bahwa variabel *environmental performance* berpengaruh positif. Jika ada kenaikan nilai sebesar 1 pada variabel X_2 maka Y akan meningkat sebesar 0.075.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilaksanakan agar mengetahui kuat atau tidak hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Berikut hasil analisis korelasi:

Tabel 8. Analisis Korelasi

		Environmental Disclosure
Political Cost	Pearson Correlation	-.660**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
Environmental Performance	Pearson Correlation	.387**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	55
Environmental Disclosure	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	55

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil *output* SPSS 26)

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat dilihat pada pearson correlation *political cost* sebesar 0.660 (berada di interval 0,60-0,799) artinya tingkat

hubungan antara X_1 dan Y sangat kuat. Nilai *environmental performance* sebesar 0.387 (berada pada rentang

0,20-0,399) artinya tingkat hubungan yang rendah.

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya

pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dengan melihat R square. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.716 ^a	.512	.494	.17281	2.137

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil output SPSS 26)

Memperhatikan tabel yang disebutkan sebelumnya, nilai koefisien determinasi sebesar 51.26% ($0.716^2 \times 100\%$) yang artinya variabel dependen *environmental disclosure* dipengaruhi oleh variabel independen *political cost*

dan *environmental performance* sebesar 51.26% dan sisanya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji t

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.355	.095		3.723	.000
	Political Cost	-.724	.117	-.611	-6.217	.000
	Environmental Performance	.075	.026	.281	2.852	.006

a. Dependent Variable: Environmental Disclosure

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil output SPSS 26)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui t hitung untuk variabel *political cost* sebesar – 6.217 dengan signifikansi 0.000 dan *environmental performance* sebesar 0.281 dengan signifikansi 0.006 serta t tabel yang diperoleh dengan signifikansi 0.05 yaitu

2.00665. Berdasarkan hal tersebut t hitung > t tabel yang artinya kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Uji Hipotesis Simultan (Uji f)

Tabel 11. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.631	2	.816	27.310	.000 ^b
	Residual	1.553	52	.030		
	Total	3.184	54			

a. Dependent Variable: Environmental Disclosure

b. Predictors: (Constant), Environmental Performance, Political Cost

Sumber: Data diolah 2024 (Hasil output SPSS 26)

Temuan pengujian memperlihatkan bahwa nilai F hitung

sebesar 27.310 lebih besar dari nilai F tabel 3.18 dengan tingkat signifikansi

0,000 yang artinya secara simultan variabel *political cost* dan *environmental performance* mempengaruhi variabel dependen *environmental disclosure*.

Pengaruh *Political Cost* Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pengujian data, hasil menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil T hitung dan T tabel, di mana T hitung adalah - 6.217 dan T tabel sebesar 2.00665 yang berarti $- 6.217 < 2.00665$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan nilai koefisien -.660 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya *political cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Temuan-temuan investigasi ini tidak sesuai dengan temuan Noviani & Suardana (2019) serta tidak sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa bisnis mungkin merasa terbantu dengan menggunakan teori legitimasi sebagai cara untuk bertahan hidup menurut Pratama & Deviyanti (2022). Hal ini terjadi karena *political cost* yang diukur dengan biaya lingkungan dimana biaya CSR dibagi dengan laba bersih setelah pajak belum tentu biaya tersebut di alokasikan untuk lingkungan sepenuhnya tetapi juga untuk sosial dan masyarakat. Sehingga tingginya *political cost* yang dihasilkan perusahaan bisa menyebabkan terjadinya penurunan dalam *environmental disclosure*.

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pengujian data, hasil menunjukkan bahwa *environmental performance* berdampak dan relevan terhadap *environmental disclosure*.

Temuan T hitung dan T tabel masing-masing sebesar 2,852 dan 2,00665 menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan 2,852 lebih dari 2,00665 dan nilai signifikansi nya $0,006 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.387 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *environmental performance* berdampak baik, relevan terhadap *environmental disclosure*.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyaksana & Pronosokodewo (2020) yang mengemukakan bahwa *environmental performance* berdampak baik pada *environmental disclosure*. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi dimana perusahaan akan mencari validasi kepada masyarakat bahwa kegiatannya telah sama dengan norma yang berlaku di masyarakat serta *environmental disclosure* dijadikan wadah perusahaan untuk menginformasikan *environmental performancenya* kepada para *stakeholder*.

PENUTUP Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *political cost* dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan *high-profile* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Kesimpulan berikut dapat diambil dari hasil analisis data dan perdebatan teoritis yang dibahas pada bab sebelumnya:

1. *Political Cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*.
2. *Environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.
3. *Political Cost* dan *Environmental performance* secara simultan

berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dipaparkan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan hanya kepada perusahaan *high-profile*. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan tahun pengamatan yang lebih panjang dan sampel yang lebih besar pada perusahaan *high-profile* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
2. Memperbanyak variabel independen lain agar dapat diketahui apakah terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.
3. Penelitian ini pada variabel *political cost* menggunakan indikator biaya lingkungan serta *environmental performance* menggunakan peringkat PROPER. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan indikator yang berbeda.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kesulitan metode penelitian pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini tidak banyak variabel bebas yang diteliti artinya masih banyak variabel bebas lainnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Batasan periode penelitian: observasi hanya dilakukan selama lima tahun untuk penelitian ini, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022.
3. Keterbatasan sampel yang digunakan yaitu hanya 11 perusahaan *High-profile* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia yang berarti hasil penelitian ini belum dapat sepenuhnya bisa mewakili

keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI.

4. Masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan *environmental disclosure* dalam laporan keberlanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, J., & Dewi, N. H. (2018). *The Effect of Environmental Performance, Firm Size, and Profitability On Environmental Disclosure. The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 1-11. doi:http://dx.doi.org/10.14414/tiar.v8i1.953
- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157-165.
- A'isya, R. D., & Vestari, M. (2019). Pengaruh *Bonus Plan*, *Debt Covenants*, *Political Cost* dan *Litigation Risk* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca Konvergensi *International Reporting Standards*. *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*, 236-254.
- Akhsa, N., & Darsono. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, *Firm size*, dan *Firm Value* Terhadap *Environmental Disclosure*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(1), 1-15.
- Assiva, R., & Kaaharti, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan*

- Akuntansi*, 3(5), 993-1008. doi:<https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.948>
- Budiasni, N. W., & Gede Sri Darma. (2020). *Corporate Social Responsibility* dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali. Badung: Nilacakra. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Corporate_Social_Responsibility_dalam_Ek/jkgIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Chanifah, N., Ermaya, H. N., & Mashuri, A. A. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Widyakala*, 6(1), 45-54.
- Dihni, V. A. (2022, Februari 9). Indonesia Hasilkan 60 Juta Ton Limbah B3 pada 2021. Retrieved Oktober 19, 2023, from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/09/indonesia-hasilkan-60-juta-ton-limbah-b3-pada-2021>
- Handayani, M., Sari, R. N., & Hariyani, E. (2020). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediasi. *JOM FEB*, 7(2), 1-15.
- Handoyo, F., Akram, & Burabiah. (2022). Pengaruh Kinerja dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 107-117. doi:<https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15344>
- Hartikasari, A. I., & Hariyanto, E. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure* Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non-Jasa yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2), 93-102.
- Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Sebatik*, 27(1), 183-192. doi:<https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2018>
- Karjono, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3), 347-368. doi:<https://doi.org/10.55886/esensi.v24i3.413>
- Kusumawardhani, I., & Suhartini, D. (2023). Pengaruh *Company Size* dan *Environmental Performance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2563-2580. doi:<http://dx.doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4685>
- Lepore, L., & Pisano, S. (2023). *Environmental Disclosure Critical Issues and New Trends*. New York: Routledge. doi:DOI: 10.4324/9781003245933
- Nora, A., & Darsono. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan. *Firm Size* dan *Firm Value* Terhadap *Environmental Information Disclosure*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(1), 1-15.
- Noviani, N. K., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Ukuran

- Perusahaan, *Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure* Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904-1919. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i03.p17>
- Pratama, I. S., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap institutional. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 18(3), 540-550.
- Purnama, D. (2018). Analisis Karakteristik Perusahaan dan *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*. *JRAK*, 4(1), 1-14.
- Qintharah, Y. N. (2022). Determinan Pengungkapan Lingkungan Dimoderasi Oleh Tata kelola Terintegrasi. *Jurnal Equity*, 25(2), 68-85.
- Rahayudi, A. M., & Apriwandi. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 774-786. doi:<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Sari, N., & Asrori. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 14(1), 111-125.
- Setiadi, I., & Sutadipraja, M. W. (2022). Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan *Sustainable Development Goals (SDGS)* di Indonesia. *The 1st LP3I National Conference of Vocational Business and Technology (LICOVBITECH)*, 392-404.
- Silvia. (2021). Pengaruh *Earnings Management*, *Political Connection* dan *Foreign Ownership* Terhadap Kinerja Perusahaan. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/PENGARUH_EARNINGS_MANAGEMENT_POLITICAL_C/VaBKEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengaruh+political+cost&pg=PT26&printsec=frontcover
- Siregar, M. Y., & Kusumawardhani, I. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Political Cost*, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*. 18(1), 157-178. doi:<http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15344>
- Utami, Y. P., & Andreas, H. H. (2018). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dilihat dari Sudut Pandang Teori Akuntansi. *Perspektif Akuntansi*, 1(1), 53-70. doi:<https://doi.org/10.24246/persi.v1i1.p53-70>
- Widyastuti, A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh *Environmental Performance*, *Corporate Governance* dan Firm Age Terhadap *Environmental Disclosure*. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(3), 725-743.